



Diversity UIKA Bogor
E-ISSN: 2776-9798

Diversity

JURNAL ILMIAH PASCASARJANA

<http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/diversity>

Model Kepemimpinan Pendidikan Islam Perspektif NU: KH. Hasyim Asy'ari

Dede Supriatna

Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

*Corresponding author e-mail: wigatidede99@gmail.com

DOI : 10.32832/diversityjournal.v6i1.22773

ABSTRAK

Kajian ini bertujuan untuk menganalisis landasan konseptual, prinsip-prinsip utama, dan orientasi kepemimpinan pendidikan KH. Hasyim Asy'ari, khususnya sebagaimana termaktub dalam karya monumentalnya Adab al-'Ālim wa al-Muta'allim. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Data dikumpulkan melalui analisis terhadap karya-karya KH. Hasyim Asy'ari dan literatur ilmiah yang relevan, kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis. Hasil kajian menunjukkan bahwa model kepemimpinan pendidikan KH. Hasyim Asy'ari berlandaskan nilai tauhid, amanah, keikhlasan, dan adab. Kepemimpinan dipahami tidak sekadar sebagai fungsi manajerial, melainkan sebagai tanggung jawab moral dan spiritual yang menempatkan keteladanan (uswah hasanah) sebagai inti. Prinsip utama kepemimpinan meliputi integrasi ilmu dan akhlak, pembinaan spiritual (tazkiyatun nafs), disiplin dan tanggung jawab moral, musyawarah, serta orientasi kemaslahatan umat. Dalam konteks kontemporer, model kepemimpinan ini relevan untuk menjawab tantangan krisis moral, komersialisasi pendidikan, globalisasi, serta dikotomi antara penguasaan ilmu dan pembinaan karakter. Artikel ini menegaskan bahwa revitalisasi pendidikan Islam perlu dimulai dari penguatan karakter dan spiritualitas pemimpin pendidikan.

Kata kunci: kepemimpinan pendidikan Islam, KH. Hasyim Asy'ari, adab, pesantren, pendidikan Islam kontemporer.

A Model of Islamic Educational Leadership from the NU Perspective: KH. Hasyim Asy'ari

ABSTRACT

Market failure occurs when market mechanisms fail to allocate resources efficiently, resulting in imbalances in resource distribution and public welfare. Under these conditions, the government plays a crucial role in correcting these distortions through various public policy instruments. This article aims to examine the relationship between market failure and the government's role in maintaining national economic balance. This research uses a qualitative descriptive approach, analyzing literature on public economic theory, fiscal and monetary policy, and several empirical cases in Indonesia. The research findings indicate that government intervention through the provision of public goods, enforcement of competition laws, price stabilization, and income redistribution policies significantly mitigate the impact of market failure. However, the implementation of these policies still faces obstacles such as inefficient bureaucracy, overlapping regulations, and weak coordination between state institutions. Therefore, improving governance, increasing transparency, and strengthening synergies between sectors are crucial steps to ensure effective government policies in maintaining stability and creating more inclusive economic development.

Keyword: Market failure, role of government, public goods; fiscal policy, economic stability

PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan salah satu faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan Islam. Seorang pemimpin pendidikan tidak hanya dituntut memiliki kemampuan manajerial, tetapi juga integritas moral, spiritual, dan keteladanan akhlak. Dalam perspektif Islam, kepemimpinan dipahami sebagai amanah yang mengandung tanggung jawab duniawi dan ukhrawi, sehingga harus dijalankan berdasarkan nilai-nilai tauhid, keadilan, dan akhlakul karimah. (Rivai, 2019) Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, model kepemimpinan yang berakar pada tradisi keilmuan Islam dan kearifan lokal menjadi kebutuhan mendesak, terutama di tengah tantangan globalisasi, modernisasi, disrupsi teknologi, serta krisis moral yang melanda generasi muda. (Nata, 2012)

Nahdlatul Ulama (NU) sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia memiliki tradisi kepemimpinan yang khas, moderat (*wasathiyah*), toleran, dan berbasis keilmuan pesantren. Karakter kepemimpinan NU tidak terlepas dari prinsip *al-muhafazhah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdu bi al-jadid al-ashlah* (memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik), yang menjadi fondasi utama dalam pengembangan pendidikan dan kelembagaan. (Siraj, 2018). Oleh karena itu, NU tidak hanya berperan sebagai organisasi keagamaan, tetapi juga sebagai aktor strategis dalam membangun sistem pendidikan Islam yang adaptif, inklusif, dan berakar kuat pada nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah. (Anam, 2020) Salah satu tokoh sentral NU yang memiliki pengaruh besar dalam pengembangan pendidikan Islam adalah KH. Hasyim Asy'ari (1871–1947), pendiri Nahdlatul Ulama dan pengasuh Pesantren Tebuireng Jombang. Beliau tidak hanya dikenal sebagai ulama ahli hadis dan fikih, tetapi juga sebagai pendidik, organisator, dan pemimpin umat yang visioner. (Zuhairi, 2015) Pemikiran dan praktik kepemimpinan KH. Hasyim Asy'ari tidak hanya membentuk tradisi pesantren, tetapi juga memberi kontribusi fundamental terhadap sistem pendidikan Islam nasional, khususnya dalam penguatan basis moral, spiritual, dan nasionalisme religius. (Fealy, 2017)

KH. Hasyim Asy'ari dikenal sebagai ulama yang mengintegrasikan antara ilmu, akhlak, dan kepemimpinan, sebagaimana tertuang dalam karya monumentalnya *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Kitab ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh penguasaan ilmu, tetapi juga oleh kemurnian niat, adab, keteladanan pendidik, dan penghormatan terhadap ilmu. (Asy'ari, 2016) Dalam konteks kepemimpinan pendidikan, nilai-nilai tersebut mencerminkan model kepemimpinan etis-spiritual yang menempatkan pemimpin sebagai *murabbi, uswah hasanah*, sekaligus penggerak peradaban. (A'la, 2016) Oleh karena itu, pemikiran dan praktik kepemimpinan KH. Hasyim Asy'ari sangat relevan untuk dikaji sebagai model kepemimpinan pendidikan Islam perspektif Nahdlatul Ulama, khususnya dalam membentuk pemimpin pendidikan yang berkarakter, berilmu, berwawasan

kebangsaan, dan berakhlakul karimah. Kajian ini menjadi penting untuk merumuskan konstruksi kepemimpinan pendidikan Islam yang tidak hanya responsif terhadap perkembangan zaman, tetapi juga kokoh dalam nilai-nilai tradisi keilmuan pesantren dan ajaran Islam rahmatan lil ‘alamin. (Baso, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Kepemimpinan Pendidikan Islam Perspektif Nahdlatul Ulama (NU)

Dalam tradisi Nahdlatul Ulama, kepemimpinan dipahami sebagai *amanah ilahiyah* yang mengandung tanggung jawab moral, spiritual, dan sosial. Kepemimpinan bukan sekadar kekuasaan struktural, melainkan bentuk *khidmah* (pengabdian) kepada umat yang harus dijalankan dengan keikhlasan, integritas, dan orientasi kemaslahatan. Konsep ini sejalan dengan firman Allah SWT:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا

“*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya.*” (QS. An-Nisā’: 58)

Ayat ini menegaskan bahwa kepemimpinan merupakan amanah yang wajib ditunaikan secara bertanggung jawab, termasuk dalam konteks pendidikan Islam, di mana pemimpin berfungsi sebagai penjaga nilai, pengarah visi, dan pembina moral warga lembaga pendidikan. (Rivai, Islamic Leadership, 2019) Dalam perspektif NU, kepemimpinan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari tradisi pesantren, sanad keilmuan, dan prinsip Ahlussunnah wal Jama‘ah. Kepemimpinan diposisikan sebagai instrumen *ri‘ayah* (pemeliharaan), *himayah* (perlindungan), dan *tanmiyah* (pengembangan) terhadap potensi umat melalui pendidikan. (Siraj, 2018) Oleh karena itu, pemimpin pendidikan Islam tidak hanya berperan sebagai administrator, tetapi juga sebagai *murabbi*, *mu‘allim*, dan *uswah hasanah*.

Nahdlatul Ulama menempatkan ilmu sebagai fondasi utama kepemimpinan. Pemimpin pendidikan Islam harus memiliki otoritas keilmuan yang kuat agar mampu membimbing, mengarahkan, dan mengambil keputusan secara arif, moderat, dan bertanggung jawab. Keutamaan ilmu sebagai basis kepemimpinan ditegaskan dalam Al-Qur’an:

فَلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

“*Katakanlah: apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?*” (QS. Az-Zumar: 9)

Selain itu, Allah SWT menegaskan kedudukan strategis orang-orang berilmu dalam struktur sosial dan kepemimpinan:

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.” (QS. Al-Mujādilah: 11)

Ayat ini menunjukkan bahwa legitimasi kepemimpinan dalam Islam tidak hanya bersumber dari kekuasaan formal, tetapi dari kualitas iman dan kedalaman ilmu. Dalam tradisi NU, hal ini terwujud melalui penghormatan tinggi terhadap ulama, kiai, dan pendidik yang memiliki kompetensi keilmuan sekaligus integritas moral. (Anam C. , 2020) Kepemimpinan berbasis keilmuan dalam NU juga ditandai oleh kuatnya tradisi sanad, talaqqi, dan adab terhadap ilmu. Pemimpin pendidikan dipandang sah dan berwibawa bukan semata karena jabatan, tetapi karena keluasan ilmu, kedalaman pemahaman keagamaan, serta kemampuannya mentransmisikan nilai dan tradisi keilmuan Islam secara autentik. (Dhofier, 2021) Dengan demikian, kepemimpinan pendidikan Islam perspektif NU bersifat epistemologis sekaligus etis, yakni berpijak pada ilmu yang benar dan diarahkan untuk membentuk peradaban yang berakhlak. Dalam konteks kelembagaan pendidikan, kepemimpinan berbasis keilmuan menuntut pemimpin untuk menjadikan ilmu sebagai dasar dalam perumusan visi, pengambilan kebijakan, dan pengembangan kurikulum, sehingga pendidikan tidak terjebak pada orientasi pragmatis semata, tetapi tetap berpijak pada misi pembinaan akal, ruh, dan akhlak peserta didik. (Nata, Manajemen Pendidikan Islam, 2012)

Kepemimpinan Berakhlakul Karimah

Akhlak mulia merupakan fondasi utama kepemimpinan pendidikan Islam perspektif Nahdlatul Ulama. Seorang pemimpin pendidikan tidak cukup hanya memiliki kecakapan administratif dan manajerial, tetapi harus menjadi *uswah hasanah*, yakni teladan moral dan spiritual bagi seluruh warga lembaga pendidikan. Keteladanan ini mencerminkan integrasi antara kepribadian, nilai, dan tindakan kepemimpinan. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

“*Sungguh, telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu.*” (QS. Al-Ahzāb: 21)

Selain itu, akhlak mulia ditegaskan sebagai misi utama kenabian:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“*Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.*” (QS. Al-Qalam: 4)

Ayat-ayat tersebut menegaskan bahwa kepemimpinan pendidikan Islam harus bertumpu pada keteladanan akhlak, kejujuran, tawadhu‘, dan tanggung jawab, bukan semata-mata kecakapan administratif. Dalam tradisi NU, pemimpin pendidikan ideal adalah figur kiai atau pendidik yang memancarkan kewibawaan moral (*moral*

authority) dan keteladanan hidup, sehingga mampu membentuk budaya akademik dan spiritual yang sehat di lingkungan lembaga pendidikan. (Dhofier, 2021)

Moderasi (Tawassuth) dalam Kepemimpinan

Prinsip *tawassuth* (moderasi) merupakan karakter khas kepemimpinan Nahdlatul Ulama. Moderasi dimaknai sebagai sikap adil, seimbang, proporsional, dan menghindari ekstremisme, baik dalam pemikiran maupun praktik. Al-Qur'an menegaskan prinsip moderasi umat Islam sebagai berikut:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا

“Dan demikianlah Kami jadikan kamu sebagai umat yang moderat (tengah).” (QS. Al-Baqarah: 143)

Dalam kepemimpinan pendidikan Islam, prinsip ini tercermin dalam kemampuan pemimpin menyeimbangkan antara tradisi dan inovasi, antara nilai normatif dan realitas sosial, serta antara otoritas dan partisipasi. Moderasi memungkinkan lembaga pendidikan Islam tetap adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas keislaman dan akar tradisi pesantren. (Siraj, 2018) Kepemimpinan moderat juga menjadi instrumen penting NU dalam menjaga harmoni sosial, toleransi, dan kohesi kebangsaan melalui pendidikan. (Fealy, 2017)

Kepemimpinan Berbasis Kearifan Lokal dan Tradisi

Nahdlatul Ulama memandang kearifan lokal dan tradisi pesantren sebagai bagian integral dari strategi dakwah dan pendidikan Islam. Islam tidak menafikan budaya lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip syariat, bahkan menjadikannya sebagai media internalisasi nilai. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal.” (QS. Al-Hujurat: 13)

Ayat ini memberikan legitimasi teologis terhadap keberagaman budaya sebagai sarana membangun peradaban. Dalam kepemimpinan pendidikan NU, kearifan lokal terimplementasi melalui tradisi pesantren seperti *ngaji kitab kuning*, *bahtsul mas'ail*, *tahlilan*, *manaqiban*, dan budaya adab kepada guru, yang semuanya berfungsi membentuk karakter, solidaritas, dan spiritualitas peserta didik. (A'la, 2016) Kepemimpinan yang berakar pada tradisi menjadikan lembaga pendidikan NU memiliki identitas yang kuat sekaligus fleksibel terhadap konteks sosial. (Baso, 2017)

Kepemimpinan Kolektif-Kolegial (Musyawarah)

Kepemimpinan NU menolak pola otoriter dan lebih mengedepankan musyawarah sebagai mekanisme utama pengambilan keputusan. Prinsip ini ditegaskan dalam Al-Qur'an:

وَأْمُرْهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ

“Urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka.” (QS. Asy-Syūrā: 38)

Bahkan kepada Nabi Muhammad SAW, Allah memerintahkan:

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ

“Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu.” (QS. Āli ‘Imrān: 159)

Dalam kepemimpinan pendidikan Islam, prinsip kolektif-kolegial melahirkan pola kepemimpinan partisipatif, dialogis, dan akuntabel. Struktur kepemimpinan NU yang berbasis syuriah–tanfidziyah mencerminkan model kepemimpinan yang menggabungkan otoritas moral ulama dan manajemen organisatoris, sehingga keputusan pendidikan tidak bersifat personal, melainkan kolektif dan berorientasi pada kemaslahatan. (Anam C. , 2020)

Pendidik sebagai Figur Sentral Kepemimpinan Pendidikan

Nahdlatul Ulama menempatkan pendidik sebagai aktor sentral dalam kepemimpinan pendidikan Islam. Pendidik tidak hanya bertugas mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk kepribadian, spiritualitas, dan kesadaran sosial peserta didik. Al-Qur'an menegaskan misi pendidikan yang bersifat holistik:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ

“Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah.” (QS. Al-Jumu‘ah: 2)

Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam bertujuan mewujudkan *tazkiyah* (penyucian jiwa), *ta‘līm* (pengembangan intelektual), dan pembentukan hikmah secara simultan. Dalam tradisi NU, pendidik berperan sebagai pusat kepemimpinan kultural dan moral yang menentukan arah, kultur, dan kualitas lembaga pendidikan. (Asy'ari, 2016) Oleh karena itu, kepemimpinan pendidikan NU bersifat *educative leadership*, yaitu kepemimpinan yang mendidik, membina, dan mentransformasikan. (Nata, Manajemen Pendidikan Islam, 2012)

Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Kepemimpinan Pendidikan Islam

KH. Hasyim Asy'ari merupakan ulama besar Nusantara yang pemikirannya sangat berpengaruh dalam pengembangan pendidikan Islam, khususnya dalam tradisi

pesantren dan Nahdlatul Ulama. (Dhofier, 2021) Bagi KH. Hasyim Asy'ari, kepemimpinan pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari misi utama pendidikan itu sendiri, yaitu membentuk manusia berilmu, berakhlak, dan bertakwa. (Nata, Manajemen Pendidikan Islam, 2012) Kepemimpinan dipandang sebagai sarana strategis untuk menjaga kemurnian ilmu, menanamkan adab, serta membimbing umat menuju kemaslahatan dunia dan akhirat. (Azra, 2022)

Pemikiran kepemimpinan pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dapat dilacak terutama melalui karya monumental beliau *Adab al-'Ālim wa al-Muta'allim*, yang menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas moral, spiritual, dan intelektual pemimpin serta pendidik. (Asy'ari, 2016) Dalam kitab tersebut, KH. Hasyim Asy'ari menempatkan adab sebagai fondasi utama kepemimpinan pendidikan, baik adab seorang alim (pemimpin dan pendidik) maupun adab seorang pelajar. Seorang pemimpin pendidikan dituntut tidak hanya menguasai ilmu, tetapi juga memiliki keikhlasan, ketawadhuan, kedisiplinan, dan keteladanan akhlak, karena kepemimpinan yang efektif lahir dari kekuatan moral sebelum kekuasaan struktural. (Qomar, 2025)

Lebih jauh, KH. Hasyim Asy'ari memandang bahwa pemimpin pendidikan berfungsi sebagai *murabbi* (pendidik karakter), *mu'allim* (pengajar ilmu), dan *mursyid* (pembimbing spiritual). (Haadziq, 2025) Oleh karena itu, kepemimpinan pendidikan Islam menurut beliau harus berorientasi pada pembinaan adab, penguatan tradisi keilmuan, serta penjagaan nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah. (Anam C. , 2020) Dalam konteks pesantren, kepemimpinan kiai bukan sekadar administratif, tetapi bersifat moral-spiritual, yang menempatkan keteladanan sebagai metode utama dalam membentuk budaya akademik dan karakter santri. (Dhofier, 2021) Dengan demikian, konsep kepemimpinan pendidikan KH. Hasyim Asy'ari menegaskan bahwa krisis pendidikan pada hakikatnya adalah krisis adab dan kepemimpinan, sehingga pembaruan pendidikan Islam harus dimulai dari pembaruan karakter pemimpinnya. (Nata, 2012)

Kepemimpinan Pendidikan sebagai Amanah dan Ibadah

KH. Hasyim Asy'ari menegaskan bahwa kepemimpinan dalam pendidikan merupakan amanah yang harus dilaksanakan dengan niat ibadah kepada Allah SWT. (Asy'ari, 2016) Seorang pemimpin pendidikan tidak boleh menjadikan jabatannya sebagai sarana mencari keuntungan duniawi, melainkan sebagai bentuk pengabdian untuk menegakkan agama dan mencerdaskan umat. (Nata, 2014) Prinsip ini sejalan dengan firman Allah SWT:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا

“*Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya.*” (QS. Al-Ahzāb: 72)

Bagi KH. Hasyim Asy’ari, pemimpin pendidikan harus menyadari beratnya amanah tersebut dan menjalankannya dengan penuh keikhlasan.

Keteladanan (Uswah Hasanah) sebagai Inti Kepemimpinan

Dalam pandangan KH. Hasyim Asy’ari, keteladanan merupakan inti dari kepemimpinan pendidikan. Pendidik dan pemimpin lembaga pendidikan harus menjadi contoh nyata dalam akhlak, ibadah, dan kehidupan sosial. Keteladanan lebih efektif daripada sekadar nasihat verbal. (Asy’ari, 2016) Hal ini selaras dengan firman Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

“*Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu,*” (QS. Al-Ahzāb: 21)

KH. Hasyim Asy’ari mempraktikkan prinsip ini dalam kehidupan pesantren, di mana kiai menjadi figur sentral yang dihormati karena keteladanan akhlaknya.

Integrasi Ilmu dan Akhlak dalam Kepemimpinan Pendidikan

KH. Hasyim Asy’ari menolak dikotomi antara ilmu dan akhlak. Menurut beliau, ilmu yang tidak disertai akhlak akan kehilangan nilai dan keberkahannya (Dhofier, 2021). Oleh karena itu, pemimpin pendidikan Islam harus memastikan bahwa proses pendidikan berjalan seimbang antara pengembangan intelektual dan pembinaan moral. Al-Qur’an menegaskan:

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ

“*Bertakwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu.*” (QS. Al-Baqarah: 282)

Dalam *Adab al-‘Ālim wa al-Muta‘allim*, KH. Hasyim Asy’ari secara tegas menyatakan bahwa adab harus didahulukan sebelum ilmu.

Kepemimpinan Spiritual dan Tazkiyatun Nafs

Pemikiran kepemimpinan KH. Hasyim Asy’ari sarat dengan dimensi spiritual. Kepemimpinan pendidikan tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada *tazkiyatun nafs* (Azra, 2022). Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur’an:

فَذُفِّحْ مَنْ رَجَّاهَا

“*Sungguh beruntung orang yang membersihkan jiwa itu.*” (QS. Asy-Syams: 9)

Dalam konteks ini, kepemimpinan pendidikan berfungsi sebagai sarana pembentukan kepribadian muslim yang utuh. (Qomar, 2025)

Disiplin, Kesungguhan, dan Tanggung Jawab Moral

KH. Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya disiplin dan kesungguhan dalam menuntut dan mengajarkan ilmu.¹⁴ Prinsip ini sejalan dengan firman Allah SWT :

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا

“Orang-orang yang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk (mencari keridaan) Kami benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami.” (QS. Al-‘Ankabūt: 69)

Disiplin bukanlah kekerasan, melainkan wujud tanggung jawab dan kasih sayang pendidik. (Nata, 2014)

Kepemimpinan Kolektif dan Musyawarah

Meskipun memiliki kharisma kuat, KH. Hasyim Asy'ari mengedepankan musyawarah dan kebersamaan.¹⁷ Prinsip ini sesuai dengan firman Allah SWT:

وَتَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ

“dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting).” (QS. Āli ‘Imrān: 159)

Kepemimpinan kolektif mencerminkan kebijaksanaan dan kerendahan hati seorang pemimpin.

Orientasi Kepemimpinan pada Kemaslahatan Umat

Tujuan akhir kepemimpinan pendidikan menurut KH. Hasyim Asy'ari adalah mewujudkan kemaslahatan umat. (Dhofier, 2021) Pendidikan harus menjadi sarana pemberdayaan sosial. Prinsip ini selaras dengan firman Allah SWT:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ

“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia...” (QS. Āli ‘Imrān: 110)

Dengan orientasi ini, kepemimpinan pendidikan tidak hanya mencetak individu saleh, tetapi juga kader umat. (Azra, 2022)

Relevansi Model Kepemimpinan Kh. Hasyim Asy'ari bagi pendidikan Islam Kontemporer

Perkembangan pendidikan Islam kontemporer dihadapkan pada berbagai tantangan kompleks, baik internal maupun eksternal. Globalisasi, digitalisasi pendidikan, krisis keteladanan, dekadensi moral, serta komersialisasi lembaga pendidikan menuntut

hadirnya model kepemimpinan yang tidak hanya efektif secara manajerial, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual. (Azra, 2022) Dalam konteks ini, model kepemimpinan pendidikan Islam yang dirumuskan dan dipraktikkan oleh KH. Hasyim Asy'ari memiliki relevansi yang sangat signifikan. (Dhofier, 2021)

Relevansi dalam Mengatasi Krisis Moral dan Keteladanan

Salah satu problem utama pendidikan kontemporer adalah melemahnya keteladanan di lingkungan pendidikan. (Nata, 2012) Model kepemimpinan KH. Hasyim Asy'ari yang menekankan *uswah hasanah* sangat relevan untuk mengatasi krisis ini. Pemimpin pendidikan dituntut menjadi figur moral yang mampu diteladani oleh pendidik dan peserta didik. (Asy'ari, 2016)

Allah SWT berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

“*Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu,*” (QS. Al-Ahzāb: 21).

Dengan menempatkan keteladanan sebagai inti kepemimpinan, lembaga pendidikan Islam dapat membangun budaya akademik yang berlandaskan nilai moral dan etika. (Qomar, 2025)

Relevansi dalam Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Pembinaan Karakter

Pendidikan Islam kontemporer sering menghadapi dikotomi antara pencapaian akademik dan pembinaan karakter. (Nata, 2012) Model kepemimpinan KH. Hasyim Asy'ari yang mengintegrasikan ilmu dan akhlak memberikan solusi terhadap persoalan ini. (Asy'ari, 2016)

Allah SWT berfirman:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا

“*Dialah yang mengutus seorang Rasul (Nabi Muhammad) kepada kaum yang buta huruf dari (kalangan) mereka sendiri,*” (QS. Al-Jumu‘ah: 2)

Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan ideal harus mengintegrasikan aspek spiritual, moral, dan intelektual secara simultan.

Relevansi dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi dan Modernitas

Globalisasi membawa perubahan nilai, gaya hidup, dan pola berpikir. (Tilaar, 2022) Model kepemimpinan KH. Hasyim Asy'ari yang moderat (*tawassuth*) relevan untuk menyikapi tantangan tersebut. (Baso, 2017) Allah SWT berfirman:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا

“Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan...”
(QS. Al-Baqarah: 143)

Pendekatan ini memungkinkan pendidikan Islam tetap berakar pada nilai keislaman dan adaptif terhadap perkembangan zaman. (Nata, 2012)

Relevansi dalam Menjawab Tantangan Komersialisasi Pendidikan

Komersialisasi pendidikan mendorong pergeseran orientasi lembaga pendidikan. (Tilaar, 2022) Model kepemimpinan KH. Hasyim Asy'ari yang memandang kepemimpinan sebagai amanah dan ibadah memberikan paradigma alternatif. (Asy'ari, 2016) Allah SWT berfirman:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.” (QS. Al-An‘ām: 162)

Ayat ini menegaskan bahwa aktivitas pendidikan harus diarahkan sebagai bentuk ibadah.

Relevansi dalam Penguatan Kepemimpinan Partisipatif dan Demokratis

Pendidikan kontemporer menuntut kepemimpinan inklusif dan partisipatif. (Mulyasa, 2023) Model kepemimpinan KH. Hasyim Asy'ari yang menekankan musyawarah relevan dengan tuntutan tersebut. (Anam C. , 2020)

Allah SWT berfirman:

وَأْمُرْهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ

“sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka.”
(QS. Asy-Syūrā: 38)

Prinsip ini mendorong terciptanya iklim kerja yang harmonis dan produktif. (Nata, Manajemen Pendidikan Islam, 2012)

Relevansi dalam Pelestarian Tradisi dan Kearifan Lokal

Modernisasi menantang eksistensi identitas pendidikan Islam. (Azra, 2022) Model kepemimpinan KH. Hasyim Asy'ari yang menghargai tradisi pesantren relevan untuk menjaga jati diri pendidikan Islam Nusantara. (Dhofier, 2021)

Allah SWT berfirman:

وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

“Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal.” (QS. Al-Hujurāt: 13)

Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam dapat berkembang tanpa kehilangan akar spiritual dan kulturalnya. (Qomar, 2025)

Relevansi dalam Mewujudkan Pendidikan Islam Berorientasi Kemaslahatan

Tujuan akhir pendidikan Islam adalah kemaslahatan umat. (Nata, 2012) Model kepemimpinan KH. Hasyim Asy'ari relevan untuk menjadikan pendidikan sebagai pusat pemberdayaan sosial. (Tafsir, 2023)

Allah SWT berfirman:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ

“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia...” (QS. Āli ‘Imrān: 110)

Ayat ini menegaskan tanggung jawab sosial pendidikan Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai model kepemimpinan pendidikan Islam perspektif Nahdlatul Ulama (NU) dan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Pertama, konsep kepemimpinan pendidikan Islam dalam perspektif Nahdlatul Ulama menempatkan kepemimpinan sebagai amanah ilahiyah yang harus dijalankan dengan tanggung jawab moral, spiritual, dan sosial. Kepemimpinan tidak dipahami sebatas kekuasaan struktural, melainkan sebagai bentuk khidmah (pengabdian) kepada umat. Prinsip-prinsip utama kepemimpinan NU meliputi kepemimpinan berbasis keilmuan, akhlakul karimah, moderasi (tawassuth), penghargaan terhadap kearifan lokal dan tradisi pesantren, kepemimpinan kolektif-kolegial melalui musyawarah, serta penempatan pendidik sebagai figur sentral dalam proses pendidikan.

Kedua, pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang kepemimpinan pendidikan Islam menegaskan bahwa kepemimpinan merupakan amanah dan ibadah yang harus dilaksanakan dengan keikhlasan. Inti kepemimpinan pendidikan menurut beliau adalah keteladanan (uswah hasanah), integrasi antara ilmu dan akhlak, serta orientasi spiritual melalui tazkiyatun nafs. Kepemimpinan pendidikan tidak hanya bertujuan mencapai keberhasilan akademik, tetapi juga membentuk manusia yang berilmu, berakhlak mulia, bertakwa, dan bertanggung jawab secara sosial. Prinsip disiplin, kesungguhan, musyawarah, dan orientasi pada kemaslahatan umat menjadi karakter penting dalam model kepemimpinan KH. Hasyim Asy'ari.

Ketiga, model kepemimpinan pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari memiliki relevansi yang sangat kuat dengan tantangan pendidikan Islam kontemporer. Penekanan pada keteladanan dan akhlak memberikan solusi terhadap krisis moral dan krisis kepemimpinan di lembaga pendidikan. Integrasi ilmu dan karakter menjawab problem dikotomi pendidikan modern. Prinsip moderasi, musyawarah, dan penghargaan terhadap tradisi menjadikan pendidikan Islam tetap adaptif terhadap modernitas tanpa kehilangan identitas keislamannya. Selain itu, orientasi

kepemimpinan pada kemaslahatan umat menegaskan peran strategis pendidikan Islam sebagai instrumen pembangunan peradaban dan pemberdayaan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, A. (2016). *Pembaharuan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Al-A'la, Q. (14).
- Al-Baqarah, Q. (30).
- Al-Buthi, M. S. (2021). *Fiqh Al-sirah*. Damaskus: Dar al-Fikr.
- Al-Ghazali. (2021). *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr).
- Al-Ghazali, M. (2025). *Al-Islam wa Al-Istibdad Al-Siyasi*. Kairo: Dar al-Shuruq.
- Al-Mubarakfuri, S. (2022). *Ar-Rahiq al-Makhtum*. Riyadh: Dar As-Salam.
- Al-Mulk, Q. (2).
- Al-Qaradawi, Y. (2020). *Fiqh Al-Awawiyat* . Kairo: Maktabah Wahbah.
- Anam, C. (2020). *Pertumbuhan dan Perkembangan NU*. Jakarta: Duta Aksara Mulia.
- Anam, C. (2020). *Pertumbuhan dan Perkembangan NU* . Jakarta: Duta Aksara .
- An-Nahlawi, A. (2025). *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat* . Jakarta: Gema Insani.
- as-Saf, Q. (2-3).
- As-Shura, Q. (38).
- Asy'ari, K. H. (2016). *Adab Al-Alim Wa al-Muta'alim*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Asyhar, R. (2012). *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta: Referensi Jakarta.
- Avolio, B. M. (2024). *Improving Organizational Effectiveness Through Transformational Leadership*. California: Sage.
- Azra, A. (2022). *Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Baso, A. (2017). *K.H. Hasyim Asy'ari : Pengabdian Seorang Kyai Untuk Negeri*. Jakarta: Pustaka Afid.
- Beekun, R. I. (2025). *Strategic Planning and Implementation for Islamic*. Virginia: IIIT.
- Burns, J. M. (2018). *Leadership*. New York: Harper & Row.
- Burns, J. M. (2018). *Leadership*. New York: Harper & Row.

- Dhofier, Z. (2021). *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Fattah, N. (2022). *Sistem Penjamin Mutu Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Fealy, G. (2017). *Tradisionalisme Radikalisme : Persinggungan Nahdhatul Ulama Negara*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Fry, L. W. (2023). Spiritual Leadership as a model for Organizational Transformation . *Leadership Quarterly*, 694.
- Haadziq, I. (2025). Konsep Aaadab dalam Pendidikan Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari. *Jurnal Pendidikan Islam*, 215.
- Ivancevic, J. M. (2020). *Human Resource Management*. New York: McGraw.
- Langgulung, H. (2025). *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Al-Husna.
- Muhaimin. (2022). *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Mulyasa. (2023). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, A. (2012). *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nata, A. (2012). *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nata, A. (2014). *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Northouse, P. (2016). *Leadershi[*. California: Sage Publication.
- Qomar, M. (2025). *Pesantren : Dari Transformasi Metodologi menuju Demokrasi Institusi* . Jakarta: Erlangga.
- Rivai, V. (2019). *Islamic Leadership*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rivai, V. (2019). *Islamic Leadership*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Salim, M. H. (2013). *Pendidikan Agama dalam Keluarga*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sauri, S. (2006). *Membangun Komunikasi dalam Keluarga*. Bandung: PT. Genesindo.
- Siraj, S. A. (2018). *Ahlussunnah Wal Jama'ah dalam lintas sejarah*. Jakarta: LPJ3S.
- Tafsir, A. (2023). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Tilaar. (2022). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ulwan, A. N. (1981). *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam, Volume 1*. Semarang: Asy-Syifa.

Wahjosumidjo. (2023). *Kepentingan Kepala Sekolah*. Jakarta: Raja Grafindo.

wena, M. (2009). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.

Zubaedi. (2021). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.

Zuhairi. (2015). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.